

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pelekatan dasar kearah pertumbuhan serta perkembangan anak.<sup>1</sup> Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, percaya diri, sehat, kreatif, mandiri dan kritis.<sup>2</sup> Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>3</sup>

Orang tua adalah orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga, atas rumah tangga dan bertanggungjawab kepada anak-anaknya. Bagi anak,

---

<sup>1</sup>Mursid, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 16.

<sup>2</sup>Kay Janet. Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: kanisius, 2013). Hlm 27

<sup>3</sup> Indonesia, R. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Hlm 41.

orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani.<sup>4</sup> Sebagai model, orang tua harus memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam lingkungan keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Seperti Hadist Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ  
أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو  
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ}.

Telah menceritakan kepada kami ['Abdan] Telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] Telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [Az Zuhri] dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku [Abu Salamah bin Abdurrahman] bahwa [Abu Hurairah radliallahu'anhu] berkata: Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi – sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? Kemudian beliau membaca firman

---

<sup>4</sup> Chabib Thoah, Kapita Selektta Pendidikan islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

Allah yang berbunyi: tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (H.R Al Bukhori).

Dalam hadist diatas menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi yahudi atau nasrani dapat dipastikan itu dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik dikerjakan dan mana yang buruk harus ditinggalkan. Sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang baik dan benar.

Pendidikan dalam keluarga juga merupakan pendidikan masyarakat, karena keluarga sebagai satuan terkecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat. Keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial.<sup>5</sup> Sebagai system sosial, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik.<sup>6</sup>

Mengasuh dan mendidik anak merupakan bagian dari peran orang tua untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan, supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri

---

<sup>5</sup> Dewantara, K. H. Bagian pertama: Pendidikan. (Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa (2004). Hlm 20

<sup>6</sup> Hasbullah. Dasar-dasar ilmu pendidikan. (Jakarta: Rajawali.2001). Hlm 88

sendiri.<sup>7</sup> Cara dan pola tersebut tentukan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Terdapat tiga pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam pengasuhan yaitu pendekatan otoriter, permisif, dan demokratis.<sup>8</sup> Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menunjukkan pengasuhan yang berbeda-beda yaitu dengan menggunakan pendekatan otoriter, permisif dan demokratis.

Pola asuh demokratis di tandai oleh komunikasi yang terbuka sedangkan pola asuh otoriter menekankan adanya pembatasan-pembatasan kepada anak.<sup>9</sup> Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis menerapkan aturan yang jelas, konsisten, membiarkan anak mengetahui apa yang diharapkan oleh anak sehingga anak mengetahui bahwa orang tua cukup memperdulikan kebahagiaan dan kesejahteraan anak.<sup>10</sup>

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka.<sup>11</sup> Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas

---

<sup>7</sup>Santoso, S. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Indonesia Masa Depan (Jakarta: UNJ Press 2004) Hlm, 3.

<sup>8</sup>*Ibid*, Hlm,5.

<sup>9</sup>Ahmadi, A. Psikologi sosial. (Jakarta: Rineka Cipta.2009). hlm 49.

<sup>10</sup>Papalia, D. E. A child world. (New York: McGraw-Hill 1987). Hlm 352.

<sup>11</sup> Santrock, J. W. Perkembangan anak, jilid 2 edisi kesebelas (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 2007) Hlm, 167.

yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara. Sedangkan pola asuh permisif yang serba membolehkan oleh orang tua, sering melakukan pengabaian terhadap anak, membiarkan anak melakukan keinginannya dan memanjakan anak.<sup>12</sup>

Anak memiliki pola perilaku yang berbeda sesuai dengan pengalaman social awal yang diterima oleh anak, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dalam bentuk sosialisasi yang baik. Kemampuan social merupakan kecakapan tentang perilaku anak dan proses antar pribadi, kemampuan sosial yang ditunjukkan oleh anak melalui perilaku ada dua, yaitu perilaku sosial dan perilaku tidak sosial. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) berkembang sejalan dengan pengalaman dan kematangan oleh anak dengan menunjukkan sikap yang positif.<sup>13</sup>

Perilaku prososial ini sering disamakan dengan altruisme.<sup>14</sup> Altruisme adalah salah satu jenis yang spesifik dari perilaku prososial, yaitu perilaku sukarela yang ditujukan untuk memberi keuntungan kepada orang lain dengan didasari motivasi intrinsik, dimana tindakan lebih didasari motif internal seperti perhatian dan simpati kepada orang lain, atau oleh nilai dan reward dari diri sendiri daripada demi keuntungan pribadi. Nilai internal yang mendorong

---

<sup>12</sup>I Made Lestiawati, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun, 2013, Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI - Vol. 8, No.2 hlm. 115

<sup>13</sup>Eliason.,& Jenkins. A practical guide to early childhood curriculum eighth edition. (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall 2008). hlm 247.

<sup>14</sup>Kau, A. Murhima (2010) Empati dan Perilaku Prososial Pada Anak. *Jurnal Inovasi* 7(3)1.

tindakan altruisme berupa sebuah kepercayaan tentang pentingnya kesejahteraan atau keadilan bagi orang lain.<sup>15</sup> Individu mungkin memberi reward bagi diri mereka sendiri dengan rasa harga diri, kebanggaan, atau kepuasan diri ketika mereka bertindak sesuai dengan nilai yang mereka miliki, dan mungkin menghukum diri sendiri dengan rasa bersalah dan rasa tidak berharga ketika mereka tidak bertindak sesuai nilai tersebut. Dengan alasan ini, beberapa ahli berpendapat bahwa tindakan prososial yang didasari nilai-nilai tampak lebih demi kepentingan pribadi daripada karena dorongan altruisme.<sup>16</sup>

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.<sup>17</sup> Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok.<sup>18</sup> Pada tahapan ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan kurang mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.<sup>19</sup> Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm 8.

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm 9.

<sup>17</sup>Nurmalita, Femmi. (2015) Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 23(2),104.

<sup>18</sup>Yahro, S. U. (2009). Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta). (Skripsi, tidak dipublikasikan). Fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga.

<sup>19</sup> Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. Hal 105

pandang yang berbeda dengan dirinya. Anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain.<sup>20</sup>

Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain.<sup>21</sup> Hurlock menyatakan bahwa perkembangan social berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan social.<sup>22</sup> Goleman juga menyebutkan bahwa salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya.<sup>23</sup>

Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya.<sup>24</sup> Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.<sup>25</sup> Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah

---

<sup>20</sup>*Ibid, hal 106.*

<sup>21</sup>Nurmalita, Femmi. (2015) Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 23(2),105.

<sup>22</sup>Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya* (Merdeka Kreasi Group 2021) hlm 62

<sup>23</sup>Goleman, D. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa IE Lebih Penting daripada IQ*, penerjemah: T. Hermaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.)

<sup>24</sup>Nurmalita, Femmi. (2015) Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 23(2),104.

<sup>25</sup>*Ibid, hal 104.*

pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak.<sup>26</sup> Pada masa ini anak belajar bersama teman teman diluar rumah. Anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya (*Cooperative Play*).<sup>27</sup> Bandura menyebutnya dengan teori belajar sosial melalui perkembangan kognitifnya.

Anak usia TK (5-6 tahun) perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok.<sup>28</sup> Kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah: (1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, (2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, (3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan (4) Anak mulai dapat bermain bersama anak anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).<sup>29</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak usia dini berkaitan dengan hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, manusia juga pada umumnya saling membutuhkan.<sup>30</sup> Berkaitan dengan hal itu perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya.

---

<sup>26</sup>Rahman, H. S. (2002). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: PGTKI Press.

<sup>27</sup>Nurmalita, Femmi. (2015) Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 23(2),105.

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm 105.

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm 105.

<sup>30</sup> Hijriati. (2019) Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan* 5(2)95-96



Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak.<sup>31</sup>

Kedua kematangan bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Ketiga status sosial ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa “menjaga” status sosial anak dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.

Keempat Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Kelima Kepastian mental Emosi dan intelegensi Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok umur yang

---

<sup>31</sup> Susanto, Ahmad. Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2017) Hlm 28-29

lebih tinggi (dewasa) tepat “menganggap” dan “memperlakukan” mereka sebagai anak-anak.<sup>32</sup>

Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.<sup>33</sup> Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan dilakukan juga bagi anak.<sup>34</sup> Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai anak usia dini usia 5-6 tahun, di RA Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Diwek Jombang di dapatkan hasil bahwa tingkat perkembangan sosial anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran atau kegiatan lain terdapat beberapa anak yang masih belum optimal. Hal itu dibuktikan dengan adanya anak yang tidak mau bekerja sama atau bermain kooperatif bersama temannya, ada juga anak yang tidak mau ditinggal oleh orang tuanya jadi selama kegiatan belajar dan bermain orang tua ikut mendampingi anak, tidak hanya itu saja ada juga

---

<sup>32</sup> Bahri, Syaiful, dkk. 2006. Psikologi pendidikan. Banda Aceh : UPT. Perpustakaan Unsyiah. (Hlm 58-59)

<sup>33</sup> Hadi Machmud. “Pengaruh pola asuh dan tipe kepribadian terhadap keterampilan sosial anak”. Disertasi. Universitas Negeri Jakarta.(2011).

<sup>34</sup> Petranto, I. Rasa Percaya diri anak adalah pantulan pola asuh orang tuanya. Diakses dari <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?p=32>

<sup>35</sup> Al Tridhonanto dan Beranda Argency, Mengembangkan PolaAsuh Demokratis. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm 4.

anak yang pendiam tidak mau berinteraksi dengan temannya sehingga dia ditakut takuti temannya kalau mau divaksin dan sampai sekarang dia tidak mau bersekolah lagi. Namun ada beberapa anak perkembangan sosialnya yang sudah sangat bagus di usia tersebut. Hal itu membuat peneliti ingin mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua terutama dalam kaitannya dengan perkembangan Sosial anak di RA Hidayatul Mubtadi'in Ngudirejo Diwek Jombang.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan social anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua di RA Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Diwek Jombang.

## **B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas muncul beberapa masalah yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun masalah-masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Pola asuh orang tua yang berbeda
- b. Perkembangan sosial anak tergantung pada pola asuh orang tua

### **2. Batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pola asuh orangtua yang mencakup 3 ranah yaitu, demokratis, otoriter, dan permisif di RA Hidayatul Mubtadiin.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas peneliti ingin mengetahui:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Diwek Jombang ?
2. Apakah ada perbedaan perkembangan social anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Diwek Jombang ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan temapembahasan yang menjadi fokus kajian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Diwek Jombang.
2. Mengetahui adakah perbedaan perkembangan social anak usia 5-6 tahun ditinjau dari pola asuh orang tua di RA Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Diwek Jombang.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Ada perbedaan perkembangan social anak pada pola asuh otoriter, demokatis, dan permisif.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, dapat dikategorisasikan menjadi dua aspek, yakni aspek teoritis dan aspek praktis:

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam upaya mengembangkan social anak usia dini sebagai salah satu pencapaian hasil dari pola asuh yang optimal.

### 2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini di antaranya adalah:

#### a. Bagi lembaga

Penelitian ini sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan bagi pembaca terutama tentang peran pola asuh orang tua dalam membentuk social anak usia dini pada jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah.

#### b. Bagi masyarakat khususnya orang tua

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mendidik dan mengarahkan anak agar lebih baik kearah masa depan dan semoga dengan membaca penelitian ini orang tua akan mengetahui bagaimana cara mendidik dengan pola asuh yang tepat untuk diterapkan

pada anak. Sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul secara sosial.

c. Bagi penulis

Memberi wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu ke Pendidikan Anak Usia Dini khususnya tentang peran pola asuh orang tua dan perkembangan social anak.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

a. Perkembangan sosial

Perkembangan social adalah perolehan perilaku yang sesuai dengan tuntutan social dimana anak berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.<sup>36</sup>

b. Anak usia dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Hurlock *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, 2011) hlm 250.

<sup>37</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka, 2005) hlm 58.

c. Pola asuh

Pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara social.<sup>38</sup> Menurut Baumrind pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

d. Orang tua

Menurut KBBI orang tua adalah orang yang sudah tua; ayah dan ibu; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb).<sup>39</sup> Orang tua adalah orang yang bertanggungjawab sebagai penanggungjawab utama dan pertama terhadap pendidikan anak.<sup>40</sup>

2. Penegasan Operasional

a. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial yang berada pada kelas B di RA Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Diwek Jombang.

---

<sup>38</sup> Santrock, J. W., 11. (2007) *Perkembangan anak, jilid 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama hlm 1092.

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 1092.

<sup>40</sup> Kompri, Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 289.

b. Anak Usia Dini

Pada penelitian ini, anak usia dini yang dimaksudkan adalah anak-anak yang berada pada kelas B di RA Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Diwek Jombang.

c. Orang tua

Orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wali murid dari anak didik pada kelas B di RA Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Diwek Jombang.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagikan dalam tiga bagianya itu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal yang berisi halaman judul, selanjutnya diikuti oleh bab pertama.

1. Bagian awal

Pada bagian ini terdapat halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

2. Bagian inti

**BAB I Pendahuluan:** pada bab ini dijelaskan mengenai (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian.



**BAB II Kajian Pustaka:** dalam bab ini menjelaskan tentang teori bagaimana perkembangan social anak ditinjau dari pola asuh orang tua kemudian disusul dengan penelitian terdahulu untuk memperkuat teori yang sudah dipaparkan.

**BAB III Metodologi Penelitian:** dalam bab ini memuat tentang (a) rancangan penelitian, (b) Kehadiran penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data.

**BAB IV Hasil Penelitian:** dalam hal ini menjelaskan tentang paparan temuan penelitian yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan pernyataan dan pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan tersebut diperoleh melalui pengamatan yang sudah dilakukan, hasil wawancara serta informasi yang sudah didapat saat wawancara yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

**BAB V Pembahasan:** membahas mengenai tentang perkembangan social anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua yang ada di RA Hidayatul Mubtadiin.

**BAB VI Penutup:** berisikan kesimpulan saran dan penutup.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.